

## Bentuk Tari Wanka Pada Acara Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang

Rully Rochayati

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang  
ruulyrochayati@students.unnes.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tari Wanka yang disajikan pada acara Perayaan Pemberkatan Gereja ST. Maria Vianney di Seminari John Boen keuskupan Pangkalpinang. Bentuk tari yang secara keseluruhan akan dibahas menggunakan teori nonkebahasaan yang terdiri dari 13 komponen atau dapat juga disebut dengan komponen nonverbal. Penggunaan komponen ini dirasa sangat lengkap dan tepat mengingat secara keseluruhan bentuk tari Wanka merupakan salah satu tari yang secara penyajiannya dikemas dengan bentuk yang lengkap. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Selain itu peneliti merupakan bagian dari karya yang dapat diartikan bahwa posisi peneliti adalah peneliti partisipan sehingga dapat memudahkan dalam menganalisa bentuk tari tersebut. Hasil penelitiannya adalah secara keseluruhan karya tari Wanka mempunyai bentuk tari yang lengkap. 13 komponen yang ada dalam komponen nonverbal dapat dituliskan dengan runtut dan alur yang jelas serta lengkap.

Kata Kunci : Bentuk Tari; Komponen Nonverbal; Wanka.

### Abstract

*The purpose of this writing is to find out how the form of the Wanka dance is presented at the Blessing Celebration of the Church of ST. Maria Vianney at John Boen Seminary, Pangkalpinang Diocese. The form of dance which as a whole will be discussed using non-linguistic theory which consists of 13 components or can also be called nonverbal components. The use of this component is felt to be very complete and appropriate considering that as a whole the form of the Wanka dance is one of the dances whose presentation is packaged in a complete form. This writing uses qualitative research methods by collecting data through observation, interviews, documentation, and literature study. In addition, the researcher is part of the work, which means that the position of the researcher is a participant researcher so that it can make it easier to analyze the dance form. The result of his research is that as a whole, Wanka's dance work has a complete dance form. The 13 components in the nonverbal component can be written in a coherent and clear and complete manner.*

*Keywords: Forms of Dance; Nonverbal Components; Wanka.*

### A. PENDAHULUAN

Tari selalu dipandang sebagai hiburan atau pelengkap sebuah acara yang digelar baik dalam ruang lingkup pemerintahan, masyarakat, ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi. Namun dalam sejarah tari itu sendiri bahwa tari pada masa lampau merupakan bagian dari suatu ritual. Tari ritual merupakan sebuah tarian yang menjadi bagian dari suatu proses ritual yang biasanya dikaitkan dengan suatu agama tertentu. Untuk itu kehadiran tari ritual ini menyesuaikan dengan serangkaian prosesi ritual agama tersebut. Namun tentu saja bentuk ritual tidak hanya milik salah satu agama tetapi pada masa lampau merupakan bagian dari kebudayaan yang hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian dari masyarakat.

Snoek (2006) memberikan penjelasan bahwa ritual memberi konsep sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah 'upacara', 'ritus', dan 'seremonial'. Ritus merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari pelaku ritual: upacara merupakan konfigurasi terkecil dari ritual sebagai makna dari keseluruhan ritual; dan seremonial merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang ditampilkan selama atau dalam ritual apa pun, (Heriyawati, 2016). Terkait dengan kata ritual menurut O'Dea (1995) secara singkat dijabarkan bahwa

ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci, (Hadi, 2006). Ritual sebagai bagian dari prosesi kebudayaan atau bagian dari suatu prosesi keagamaan ditandai dengan sifat-sifat khusus yang dihadirkan dalam bentuk serangkaian kegiatan yang didalamnya terkait dengan pengalaman-pengalaman yang suci. Untuk itu prosesi ritual suatu kebudayaan maupun keagamaan tidak dapat dilakukan setiap saat tetapi membutuhkan waktu yang khusus, dengan perbuatan yang luar biasa dan dengan perlengkapan-perengkapan yang khusus juga.

Terkait dengan hal tersebut, tari Wanka adalah sebuah karya tari yang dibentuk untuk menjadi bagian dari perayaan pemberkatan Gereja St. Maria Vianney Di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang. Sebuah acara yang diawali dengan Misa Pemberkatan Makam Paulus Tjen On Ngie di Sungaiselan, kemudian dilanjutkan dengan Misa Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang, dan ditutup dengan rangkaian kegiatan perayaan yang terdiri dari berbagai pertunjukan baik tari, musik, drama yang secara keseluruhan berkisah tentang sejarah awal mula penyebaran agama Katholik di Pulau Bangka sampai perkembangan agama Katholik di masa kini.

Tari Wanka adalah sebuah karya tari baru yang diciptakan sebagai bagian dari perayaan Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Keuskupan Pangkalpinang merupakan salah satu karya tari dengan latar belakang cerita tentang perjalanan sekelompok orang dari Tiongkok yang akan bekerja sebagai kuli kontrak pada pertambangan timah di Pulau Bangka. Wanka sebagai salah satu karya tari pada dasarnya secara keseluruhan merupakan karya tari yang lengkap, yang dapat diteliti atau dituliskan dari sudut pandang bentuk tarinya. Perlunya penulisan ini sebagai salah satu bagian dari sebuah pencatatan, pendokumentasian, agar dapat dipahami, dibaca, atau diteliti kembali oleh peneliti-peneliti muda. Selaian itu sebagai bagian dari legalitas suatu bentuk tari bahwa sebuah karya tari yang baik adalah karya tari tersebut dapat didokumentasikan dengan baik mulai dari penulisan, video, dan data dokumentasi yang lainnya. Berkaitan dengan bentuk tari Wanka, penelitian ini menggunakan teori komponen nonverbal yang terdiri dari 13 komponen. Penggunaan teori ini dirasa sangat baik dan dapat memberikan penjabaran yang lengkap dari bentuk tari Wanka. Secara utuh karya tari yang melibatkan empat penari dan 1 pelukis untuk menginterpretasikan gagasan dari pencipta ini dapat dijabarkan, diuraikan, didiskripsikan dan dianalisa secara runtut dan jelas. Singkatnya durasi yang digunakan dalam karya tari Wanka tidak mempengaruhi 13 komponen nonverbal dari bentuk tari tersebut, justru dengan durasi yang digunakan dapat secara padat dan jelas dijabarkan komponen tersebut secara utuh. Tujuan yang ditentukan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tari Wanka yang disajikan pada acara Perayaan Pemberkatan Gereja ST. Maria Vianney di Seminari John Boen keuskupan Pangkalpinang. Selain itu untuk mengetahui secara lengkap diskripsi dan hasil analisis bentuk tari Wanka dalam 13 komponen nonverbal.

Tinjauan pustaka yang digunakan merujuk pada beberapa buku diantaranya buku dengan judul Analisis Tari dari Maryono (2012) merupakan buku yang digunakan sebagai buku inti untuk membedah 13 komponen nonverbal. Buku ini memberikan penjelasan yang lengkap dari komponen-komponen tersebut. Tinjauan pustaka selanjutnya adalah beberapa buku yang terkait dengan bagian-bagian yang ada dalam komponen nonverbal seperti buku dari Sumandiyo Hadi yang berjudul Revitalisasi Tari Tradisi (2018) yang didalamnya memuat beberapa bentuk garap dalam proses pengembangan tari sebagai salah satu bagian dari proses revitalisasi. Walaupun dalam penulisan ini tidak mengkaitkan dengan revitalisasi tetapi dalam buku tersebut terdapat teori yang digunakan untuk menegaskan bentuk tari. Buku dengan judul Seni Dalam Ritual Agama karya Sumandiyo Hadi (2006) berisi tentang karya tari yang disajikan sebagai bagian dari proses ritual keagamaan. Secara keseluruhan karya tari merupakan bagian dari serangkaian acara perayaan pemberkatan tentunya memberikan bentuk yang berbeda dengan karya tari yang lainnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Karya tari ini pertama kali dipertunjukkan pada 2 September 2022 di acara perayaan Pemberkatan Kapel St. Maria Vianney, Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang, dengan durasi 8.26 menit. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendiskripsikan karakteristik dari fenomena, dengan ciri utama adalah paparannya bersifat naratif, (Ulfatin, 2015). Dijelaskan lebih lanjut bahwa secara mendasar metode penelitian diskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif terdiri atas catatan langsung dari orang-orang yang terdiri atas pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui wawancara atau yang dicatat dari hasil pengamatan/observasi, seperti diskripsi tentang aktivitas orang perilaku, dan tindakan kutipan catatan, atau pesan-pesan yang sepenuhnya diambil dari berbagai macam dokumen, (Ulfatin, 2015). Observasi yang dilakukan adalah tentang lokasi dan segala yang berkaitan dengan karya tari. Data wawancara diperlukan untuk mendukung, penguat hasil observasi, serta data dokumentasi yang digunakan berupa dokumentasi foto pada saat pertunjukan, dan video petunjukan yang diunggah ke youtube dengan link <https://youtu.be/YqEMnObd5fQ>. Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkumpul diolah kembali menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perayaan Pemberkatan Kapel St. Maria Vianney Di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang**

Kapel St. Maria Vianney merupakan bagian dari Seminari Mario John Boen milik Keuskupan Pangkalpinang. Delapan bulan ke depan, persisnya 25 April 2022 pembangunan kapel ini diharapkan selesai. Dengan harapan bisa mengambil momen ulang tahun seminari yang ke-11 sebagai momentum peresmian Kapel Seminari Mario John Boen yang juga bertepatan dengan ulang tahun tahbisan imam Pastor Mario John Boen ke-87, imam pribumi sekaligus imam diosesan pertama Indonesia yang telah menjadi inspirator dan motivator bagi seminari ini, (<https://www.katedralpangkalpinang.com/2021/08/11/seminari-mario-john->

boen-berharap-dukkungan/diakses tanggal 13/01/2023, pukul 11.15). Bertepatan dengan Hari Minggu Panggilan sedunia 25 April 2021, yang juga berbarengan dengan tanggal di mana Pastor Mario Johannes Boen Thiam Kiat (Mario John Boen/Pastor Boen) ditahbiskan 86 tahun yang lalu, Seminari Menengah Mario John Boen yang berlokasi di belakang Gereja Bernadeth, Pangkalpinang, mencanangkan peletakan batu pertama pembangunan Kapel Santo Yohanes Maria Vianney, (<https://www.katedralpangkalpinang.com/2021/06/11/kapel-itu-untuk-mengenang-pastor-mario-john-boen-dan-paulus-tjen-on-ngie/>, diakses tanggal 13/01/2023, pukul 11.18).

Kapel yang hendak didedikasikan bagi anak-anak seminari itu, sekaligus untuk mengenang dengan penuh hormat dua tokoh sentral peletak landasan Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Pangkalpinang, yakni Pastor Mario John Boen dan Paulus Tjen On Ngie. Pastor Boen adalah imam yang lahir, besar dan berkarya di Pulau Bangka, wilayah Keuskupan Pangkalpinang. Ia adalah imam diosesan, sekaligus imam pribumi pertama di Indonesia. Ia menjalani penggembalaan selama tiga masa, Belanda, Jepang, dan kemerdekaan. Sementara Paulus Tjen On Ngie adalah awam pertama yang merintis karya misi pada pusat misi pertama di Vikariat Apostolik Batavia, tepatnya di Sungaiselan. Dia dikenal sebagai seorang tabib. Mengobati orang sakit sekaligusewartakan Injil menjadi karya hidupnya yang patut dikenang. Gereja Katolik Keuskupan Pangkalpinang tidak bisa menafikan jejak sejarah bahwa persemaian iman tertanam di masa Paulus Tjen On Ngie dan di era Pastor Mario John Boen. Persemaian itu dirawat untuk membentuk masa depan gereja sebagaimana yang kita kemudian alami saat ini. Secara istimewa Pastor Mario John Boen dikenang sebagai satu-satunya imam yang menyelamatkan gereja di saat semua imam berkewarganegaraan Belanda ditawan Jepang dan satu persatu wafat, (<https://www.katedralpangkalpinang.com/2021/06/11/kapel-itu-untuk-mengenang-pastor-mario-john-boen-dan-paulus-tjen-on-ngie/>, diakses tanggal 13/01/2023, pukul 11.21). Menilik dari sejarah berdirinya Kapel St. Maria Vianney tersebut di atas selain untuk mengenang kedua tokoh Pastor Mario John Boen dan Paulus Tjen On Ngie, juga dikaitkan dengan kebutuhan Seminari Mario John Boen yang telah lama berdiri tetapi belum mempunyai kapel. Proses dari pembangunan kapel tersebut terkait juga dengan pembangunan makam Paulus Tjen On Ngie yang berada di Sungaiselan. Terkait hal tersebut maka rangkaian acara yang dilakukan adalah pada tanggal 03 September 2022 dilakukan misa pemberkatan di Makam Paulus Tjen On Ngie pada sore hari sekitar pukul 16.00 wib, kemudian dilanjutkan misa pemberkatan di Kapel St. Maria Vianney pada pukul 18.00 Wib dan pada pukul 20.00 Wib merupakan acara pertunjukan baik tari, drama, musik yang disajikan dalam satu rangkaian sekaligus sebagai penutupan acara.

### **Tari Wanka Pada Acara Perayaan Pemberkatan**

Tari Wanka adalah sebuah karya tari yang dipertunjukkan sebagai bagian dari acara Perayaan Pemberkatan Kapel St. Maria Vianney, Seminari John Boen Keuskupan Pangkalpinang. Acara tersebut juga merupakan satu rangkaian dengan pemberkatan Makam Paulus Tjen On Ngie yang digelar pada sore hari, dan pada malam hari digelar acara pemberkatan Kapel St. Maria Vianney. Karya tari ini diangkat dari kisah

kehidupan kuli Tiongkok yang berada di Bangka dan bekerja sebagai penambang timah. Cerita ini bermula pada 5 September 1830 Paulus Tjen On Ngie meninggalkan Penang menuju ke Bangka dan mendarat di Muntok bersama para kuli kontrak dari Tiongkok. Hidup dalam keterbatasan di daerah tambang timah. (Rochayati, Purwaningsari, & Hasanah, 2023). Terwujudnya karya tari ini berdasarkan pada kisah kuli kontrak dari Tiongkok yang pada masa itu berada dalam fase kehidupan yang sangat sulit. Diangkatnya kisah ini memberikan satu pemahaman tentang suatu kehidupan yang mempunyai sisi kelam, artinya kehidupan penambangan timah yang dilakukan pada saat itu sangat memprihatinkan. Karya tari ini berjudul Wanka yang diambil dari kata Wangka, Bangka. Kata Bangka dapat juga berasal dari kata Wangka yang artinya timah, karena di daerah ini ditemukan bahan galian timah atau Pulau Timah. Karena pergeseran atau bunyi bahasa yang berubah maka masyarakat lebih lekat memanggil pulau ini dengan kata Pulau Bangka atau pulau bertimah, ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Bangka](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka), diakses 06/01/2023, 22:38).

### **Komponen Nonverbal Tari Wanka**

Mengurai bentuk dapat dipahami dari sisi pandang pengertian bahwa menurut beberapa pendapat ahli, bentuk merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang secara fisik, saling mengkait dan berintegritas dalam satu kesatuan, (Maryono, 2012) (Rochayati, Hera, & Putra, 2021). Menurut Langer (1988) bentuk seni atau bentuk hidup yang menempati kedudukan pertama dalam bentuk dinamis, yaitu bentuk yang ketetapanannya benar-benar berupa suatu pola perubahan. Kedua, bentuk tersusun secara organis meliputi elemen-elemennya bukan merupakan bagian yang terlepas, tetapi ada keterikatan, saling ketergantungannya terpusat pada aktivitasnya yaitu organ-organnya. Ketiga adalah keseluruhan sistemnya berlangsung bersama dengan proses ritmisnya berupa paduan kehidupan yang khas. Jika sebageian ritmenya terganggu, atau terhenti untuk sementara waktu. Organisme inipun ambruk, dan kehidupannya terhenti. Oleh karena itu bentuk hidup yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, (Rochayati, Hera, & Putra, 2021). Tari sebagai salah satu bentuk hidup merupakan perpaduan dari beberapa unsur, elemen yang saling berkaitan, terintegritas, tersusun secara organis. Adanya keterikatan satu sama lain yang menjadikan tiap-tiap elemen saling bergantung melengkapi. Kekurangan salah satu elemen yang ada dalam bentuk tersebut maka ritmenya terganggu dan dapat saja terjadi berhenti, bentuk dapat dijabarkan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan tarinya. Tari Wanka sebagai salah satu bentuk tari dengan konsep garapan yang menarik, dalam penulisan ini dianalisa dalam sudut pandang pembentukan dengan menggunakan teori komponen nonverbal yang terdiri dari 13 komponen. 13 komponen nonverbal tersebut merupakan komponen yang paling lengkap untuk membedah suatu bentuk tari. Berikut ini adalah 13 komponen nonverbal yang terdapat pada tari Wanka.

#### **1. Tema Cerita**

Pembahasan tentang tema cerita tidak dapat terlepas dari sumber tema yang digunakan, bagaimana menentukannya. Terkait dengan sumber cerita ada baiknya memahami alur penentuan tema yang digunakan.

Berdasarkan La Meri dalam Soedarsono (1986) mengatakan bahwa untuk itu perlu suatu pedoman dalam menentukan apakah sumber gagasan tersebut dapat diwujudkan atau tidak. Hingga pada penentuan tema cerita dan tema gerak pedoman tersebut menjadi acuan dasar. Adapun pedoman tersebut adalah: 1) keyakinan koreografer/penata tari akan nilai dari tema; 2) dapatkan tema itu ditarikan; 3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan; 4) perlengkapan teknik tari dari koreografer/penata tari dan penarinya; 5) fasilitas pendukung pertunjukan seperti musik, lighting, tempat pertunjukan dan lain-lain, (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014), (Rochayati & Putra, 2021). Atas pijakan atau dasar pemikiran tersebut maka koreografer tari Wanka dalam menentukan tema tari berpijak dari sebuah cerita yang secara garis besar mengangkat tentang perjalanan kuli kontrak dari negeri Tiongkok ke Bangka melalui Muntok pada tahun 1830 (Rochayati & Purwaningsari, 2022). Perjalanan tersebut tergambar dalam karya lukisan yang divisualkan oleh satu orang pelukis, sedangkan kisah perjalanan yang terdiri dari kesusahan, kesukaran, penderitaan, hingga konflik pribadi dan antar pekerja tertuang pada visualisasi karya tari.

## 2. Alur Cerita atau Alur Dramatik

Hampir keseluruhan karya tari menggunakan alur cerita atau alur dramatik. Meskipun tarian tersebut bersifat tunggal, didalamnya terdapat alur cerita atau alur dramatik sehingga karya tersebut memiliki daya pikat karena ada stimulus yang terbentuk. Alur cerita atau alur dramatik tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk cerita dan ritme, (Maryono, 2012). Penggunaan alur dramatik kerucut tunggal ini berdasarkan pada bentuk tari yang divisualkan yaitu terdapat garis tanjakan yang bermula dari permulaan, perkembangan, hingga titik klimaks dengan suasana pelan berdurasi panjang, diikuti dengan penyelesaian yang cepat, (Hadi, 2007). Secara utuh karya tari Wanka menggunakan alur dramatik tunggal yang terbentuk dari ritme yang divisualkan dalam bentuk garis tanjakan yang berisi tentang permulaan, perkembangan, hingga titik klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian yang cepat. Dengan garis klimaks tunggal yang digunakan maka koreografer membagi karya tari Wanka dalam pembagian adegan. Adegan-adegan yang digunakan merupakan bagian yang penting dalam suatu karya, selain memudahkan untuk membatasi konsep gerak juga sebagai membantu mempermudah membuat alur cerita sehingga runtut dan jelas.

Wanka terbagi menjadi beberapa adegan yaitu: 1]. Adegan 1 diawali dengan pelukis yang mengekspresikan diri dengan mengeksplorasi kanvas dan cat, 2]. Adegan 2 ditandai dengan 4 penari memasuki area pentas menggambarkan para kuli kontrak memulai perjalanan laut dari Tiongkok ke pulau Bangka, 3]. Adegan 3 ditandai dengan terbaginya penari menjadi 2 kelompok yaitu 2 penari putri berada di sisi kiri dan 2 penari yang terdiri dari penari putra dan putri berada di sisi kanan. Pada bagian ini menggambarkan kesedihan, kesakitan, keputusan, ketidakberdayaan serta bentuk-bentuk perilaku pada saat bekerja sebagai kuli di tambang timah, 4]. Adegan 4 ditandai dengan keempat penari berada pada level rendah dilanjutkan dengan gerakan berguling yang menggambarkan kesesakan yang dalam dan suatu kesadaran bahwa hidup tetap berlanjut.

### 3. Gerak

Elemen gerak dalam bentuk tari diibaratkan sebuah 'bahasa' yang dibentuk menjadi frase-frase gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak sekedar rangkaian sikap-sikap atau frase gerak yang dihubungkan-hubungkan saja, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis, (Hadi Y. S., 2018). Gerak adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional secara mendasar dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya terikat dengan gerak. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bahasan tentang pertumbuhan gerak tentu tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi cukup rumit ketika didalamnya sudah mengkait dengan ekspresi dan melibatkan pengalaman emosional, (Rochayati, 2018).

Kebutuhan gerak sebagai bagian dari ungkapan ide gagasan diwujudkan berdasarkan kebutuhan karya tarinya, kemampuan koreografer dalam menginterpretasikan gagasan-gagasannya, dan kemampuan penari dalam mengekspresikan gerak tersebut. Untuk itu dalam sebuah karya tari gerak menjadi elemen yang sangat penting dan bahkan menjadi bagian yang utama. Sama halnya dengan tari Wanka, gerak tari yang digunakan tidak hanya sebagai bagian dari jajaran gerak tetapi mengandung makna dan simbol-simbol yang universal maupun simbol-simbol khusus. Kesemuanya itu terbentuk utuh dalam tiga bagian yaitu gerak yang digunakan dalam ragam inti, gerak yang digunakan dalam ragam kembangan, gerak yang digunakan dalam ragam transisi. Pembagian ketiganya diwujudkan secara proporsional dan pas sesuai ide gagasan, alur cerita yang digunakan.



Gambar 1. Gerakan ini terdapat pada adegan 1 merupakan ragam inti. Dokumentasi: Fennie, 2022.

Bentuk gerak bersifat universal yang digunakan adalah gerak dasar seperti berjalan, berguling, tangan menarik sesuatu, kaki menendang, menelungkup, berlari, menekuk, memanggul sesuatu, berputar, terjatuh, tersekat, menyatukan tangan, duduk timpuh, dan meminta. Beberapa gerakan dasar tersebut diolah sedemikian rupa sehingga mewujud dalam jajaran-jajaran gerak yang terikat satu sama lainnya dan dikelompokkan dalam ragam inti, ragam kembangan, dan ragam transisi.

### 4. Jumlah penari

Maryono (2012) Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Merujuk dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk

sebagai penyampai isi. Untuk itu penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadahi terjaga kondisi kebugarannya, (Rochayati, 2018). Penari sebagai media ungkap sebuah karya tari memiliki pengaruh yang besar bagi kehadiran sebuah karya tari. Penari sebagai media ungkap melalui ekspresinya, gerak tubuhnya, memuat ide gagasan dari pencipta tarinya. Begitu pun dengan karya tari Wanka menggunakan 4 orang yang terdiri 3 penari putri dan 1 penari putra, serta 1 pelukis. Konsep ini digunakan merupakan kebutuhan karya itu sendiri. Pemilihan penari putra 1 orang dan 3 orang penari merupakan pemilihan secara teknis saja. Namun dengan keberadaan penari-penari tersebut cukup mewakili apa yang akan tersampaikan dari karya tersebut. Penambahan 1 pelukis merupakan penegas dari visualisasi karya tari ini. Keunikan menggabungkan antara gerak tari dan seni rupa yaitu menghadirkan pelukis dengan kanvas besar. Hasil lukisan dan bentuk tari tersebut terhubung dengan satu konsep yang dijabarkan dalam gerak tari.

## 5. Pola lantai

Hadi, (2016) Wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerak penari, dipahami sebagai pola lantai atau floor design terbagi menjadi 3 yaitu bergerak berpindah tempat (locomotor movement atau locomotion), bergerak di tempat (stationary), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (pause), (Rochayati, 2020). Pola lantai pada konsep karya ini sangat bervariasi, sehingga pola lantai yang digunakan membuat karya tari ini tidak monoton, (Rochayati & Chairunisa, 2021). Jacqueline Smith (1983) bahwa kehadiran jumlah penari dalam jumlah ganjil atau gasal memberikan kesan pemisahan seseorang untuk menimbulkan konflik, sedangkan penari genap dapat menyatu, secara harmonis atau memberikan kesan simetri dan seragam, (Rochayati, 2016). Pola lantai adalah desain lantai yang dibuat oleh penari ketika penari bergerak atau membentuk formasi ketika sedang berada di area pentas. Pola lantai memberikan sentuhan yang berbeda dari setiap karya tari, karena dengan adanya pola lantai pada saat menari akan memberikan pengaruh yang penting mengenai bagaimana ide/gagasan/ tema itu dibentuk dan diwujudkan sehingga dapat tersampaikan dan dinikmati oleh penonton, (Hasanah & Putra, 2022). Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas maka pada dasarnya karya tari Wanka adalah sebuah karya tari yang lengkap karena didalamnya terdapat pola lantai yang terdiri dari trapesium, diagonal 2-2, segi empat, dan jajaran genjang. Selain pola lantai tersebut juga terdapat wujud keruangan yang terdiri dari gerak berpindah dengan berjalan, berlari, bergulung. Gerakan di tempat atau stationary dengan dilakukannya gerakan berputar di tempat, duduk dengan badan menelungkup, duduk dengan sikap badan tegak, jengkeng dengan tangan menarik. Untuk gerak pause dilakukan beberapa kali baik dalam hitungan singkat maupun hitungan panjang namun tetap dalam sikap menari. Gerak pause ini tidak selalu dilakukan secara bersama-sama tetapi juga dilakukan bergantian sehingga dinamika gerakan dapat terwujud dengan baik.

## 6. Ekspresi Wajah/ Polatan

Maryono (2010) Ekspresi wajah/polatan merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi



psikologis seseorang, (Maryono, 2012). Tak sekedar ekspresi wajah/polatan tetapi secara menyeluruh termasuk ekspresi gerak yang diwujudkan oleh gerakan tangan, kaki, badan, kepala. Pengabungan ekspresi gerak dan ekspresi wajah memberikan suatu bentuk yang lebih indah dan memiliki kekuatan sehingga karya tari mempunyai perpaduan yang menarik. Pada dasarnya karya tari ini menggunakan ekspresi datar, dingin, serius digunakan dari awal hingga akhir tarian. Ekspresi datar, dingin dan serius ini untuk menegaskan bahwa pada masa itu kehidupan kuli Tiongkok dalam keadaan yang sulit, penuh tekanan dan penderitaan. Ekspresi wajah yang dihadirkan disesuaikan dengan gerakan yang digunakan sehingga maksud dari karya tari tersebut juga jelas. Ekspresi gerak yang digunakan pun mempunyai kekuatan yang berbeda-beda sesuai dengan adegan yang ingin diungkapkan. Pada adegan 1 ekspresi gerak yang digunakan memiliki kecenderungan lesu, terjatuh, namun disisi lain ada tekanan pada bagian tertentu namun tidak begitu kuat. Berbeda dengan adegan 3 ekspresi gerak yang digunakan lebih bertenaga memberikan kesan pemberontakan, perlawanan.

## 7. Tata rias

Tata rias yang digunakan adalah rias corective, atau tata rias yang hanya digunakan untuk pementasan. Pada tata rias ini hanya mempertegas garis-garis wajah agar dalam jarak yang jauh wajah penari tetap dapat dilihat cantik, menarik, (Hadi Y. S., 2018), (Rochayati, 2019). Tata rias yang digunakan adalah rias cantik atau *corective make up*. Dasar warna yang digunakan pada rias wajah adalah warna coklat hal ini disesuaikan dengan ide garapan tarinya. Dasar warna coklat yang digunakan untuk mempertegas karakter penari serta sesuai dengan ide gagasan yaitu tentang kesesakan, ketidakberdayaan, dan keputusasaan yang dialami oleh pekerja kuli kontrak tersebut.

## 8. Tata Busana

Tata busana menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Busana yang digunakan mempunyai makna yang didasarkan dari warna dan desainnya. Proses penentuan makna dari warna dan desainnya berpijak pada sumber garapan, ide gagasan yang mengerucut ke tema tarinya. Pemilihan warna yang digunakan adalah warna putih dengan perpaduan coklat dan hitam, sedangkan desain berpijak pada bentuk busana asli seperti Hanfu namun lebih sederhana, dan disesuaikan dengan gerakan tarinya agar ketika bergerak tidak kesulitan atau mambuat cedera bagi penarinya.



Gambar 2 : Tata Busana yang digunakan pada tari Wanka ( Dokumentasi: Fennie, 2022)

Tata busana yang digunakan adalah baju dengan desain Hanfu dengan tali samping dengan dominan warna putih, dan kain panjang dengan latar putih dengan motif hias flora. Warna putih dengan penambahan

warna coklat merupakan perpaduan yang tepat dan sesuai dengan konsep garap tarinya, yang mengungkapkan bahwa pekerjaan yang sulit dan rumit agar dapat menghasilkan sesuatu yang baik harus didasarkan dengan hati yang suci. Selain itu dominasi warna putih merupakan simbolisasi timah atau Wanka/Wangka/ Bangka yang terpendam di tanah yang tervisualkan melalui warna coklat muda hingga hitam yang ada pada motif kain tersebut.

## 9. Musik Iringan Tari

Bentuk iringan musiknya adalah ilustrasi sebagai penguat suasana tarinya. Darmawan (2022), musik sebagi ilustrasi adalah musik yang diedit untuk menciptakan suasana koreografi, dan acara yang ditampilkan dapat menginspirasi penonton. Musik sebagai contoh suasana terutama digunakan dalam koreografi struktur drama tari, (Mambela, Rochayati, & Putra, 2022). Beberapa peralihan musik yang ada digunakan sebagai penegas pergantian gerak dan adegan tarinya. Suasana yang ingin dimunculkan adalah suasana kelim namun ada harapan yang dihadirkan melalui suara ombak dan kicauan burung. Penggambaran suasana lautan terwujud dalam satu rangkaian musik yang tertata dengan apik. Peralihan musik sebagai tanda peralihan gerakan baru, hal ini digunakan untuk mempermudah penari dalam mengingat transisi gerakannya.

## 10. Panggung/ Area Pentas



Gambar 3 : Area Pentas yang digunakan untuk penampilan karya tari Wanka. (Dokumentasi: Fennie, 2022).

Area pentas yang digunakan adalah pelataran dengan latar belakang Kapel St. Maria Vianney yang di depan Kapel tersebut berdiri patung St. Maria Vianney. Pelataran tersebut biasanya juga digunakan untuk melakukan aktivitas doa, persekutuan dan kegiatan yang terkait dengan Sekolah Menengah Atas Katolik Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang. Konsep area pentas yang digunakan menyesuaikan dengan lokasinya, maka secara keseluruhan karya tari Wanka tidak ada perubahan gerak tetapi ada penyesuaian jarak antara penari, posisi penari, arah hadap penari, dan berbagai hal teknis yang diperlukan.

## 11. Properti



Gambar 4 : Pelukis dengan kanvas besar dan perlengkapannya. (Dokumentasi. Fennie.2022)

Karya tari ini tidak menggunakan properti untuk penarinya, namun properti digunakan untuk pelukis yaitu sapu sebagai pengganti kuas, dan beberapa wadah untuk tempat cat. Kanvas yang digunakan 600cm x 300cm yang dibentangkan dengan posisi menyerong/ diagonal. Selain berfungsi sebagai properti juga sebagai penutup area pentas bagian belakang.

## 12. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan adalah general lighting tidak ada pencahayaan khusus. Pencahayaan dalam karya tari ini sangat sederhana karena lebih memfokuskan pada bentuk tarinya. Pencahayaan menggunakan 3 lampu genaral yang dipasang dari bagian depan tengah, pojok kanan depan, pojok kiri depan, dan beberapa lampu yang diletakkan pada beberapa bagian, yang berfungsi sebagai penerangan saja.

## 13. Setting

Secara keseluruhan karya tari Wanka ini menggunakan setting tetap sebagai latar yaitu bangunan Kapel dan patung St. Maria Vianney, dan untuk di sisi kiri terbentang layar kanvas dengan ukuran 600cm x 300cm. Kanvas tersebut selain sebagai setting juga sebagai properti tari. Secara keseluruhan karya tari Wanka dapat dituliskan, didiskripsikan dan dianalisa dalam 13 komponen nonverbal. Dengan demikian karya tari Wanka sebagai salah satu bentuk tari garapan baru merupakan karya tari yang lengkap dengan komponen-konponen nonverbal yang dapat dituliskan secara lengkap dan terinci.

## D. SIMPULAN

Wanka sebagai salah satu karya tari yang dipergelarkan pada salah satu rangkaian perayaan pemberkatan Kapel St. Maria Vianney, Seminari John Boen Keuskupan Pangkalpinang, merupakan karya tari berdurasi 8.26 menit tersaji dengan lengkap berdasarkan 13 komponen nonverbal. Penyajian tiap-tiap komponennya tertata secara proporsional sehingga dapat terjalin menjadi satu rangkaian yang menarik. Dengan berlatar belakang cerita menarik yaitu tentang kisah kehidupan para kuli kontrak yang berasal dari Tionghua, dengan keadaan yang seadanya namun dapat tetap bertahan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik sebagai penambang timah. Hal lain yang ingin diungkapkan dari karya tari ini adalah tentang sebuah pekerjaan yang menghasilkan sesuatu yang berharga belum tentu diimbangi dengan usaha untuk mendapatkannya. Pada masa itu dimana dengan keadaan yang sangat terbatas, peralatan yang terbatas juga mampu menghasilkan timah dalam jumlah yang sangat besar namun tidak diimbangi dengan upah yang baik, perlakuan yang baik, bahkan dapat dikatakan hasil yang didapatkan belum layak. Namun para penambang timah dari negeri Tiongkok tetap bertahan bahkan ada yang bertaruh nyawa.

## Daftar Pustaka

- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hasanah, N. M., & Putra, R. E. (2022). Analisis Struktur Ruang Tari Pageblug Boma di Sanggar Sastra Mataya Sungaipinang Banyuasin. *Geter*, 1-17.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mambela, R., Rochayati, R., & Putra, R. E. (2022). Bentuk Dan Struktur Musik Tari Pageblug Boma Di Sanggar Sastra Mataya. *Sitakara*, 202-216.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Rochayati, R. (2016). Konsep Mandala Dalam Tari Srimpi Kadang Premati. *Sitakara*, 131-145.
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari . *Sitakara*, 35-51.
- Rochayati, R. (2018). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 662-672). Palembang : Universitas PGRI Palembang.
- Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *Geter*, 51-61.
- Rochayati, R., & Chairunisa, E. D. (2021). Bukit Siguntang Dalam Pengembangan Konsep Ruang. *Sitakara*, 13-26.
- Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang dan Waktu. *Geter*, 12-25.
- Rochayati, R., & Purwaningsari, D. (2022). Karya Tari Sang Misionaris : Interpretasi Karya Misi Paulus Tjen On Ngiedi Keuskupan Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(2).
- Rochayati, R., & Putra, R. E. (2021). Pandemi Covid-19 Sebagai Sumber Tema Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari Di Program Studi Pendidikan seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1023-1030.
- Rochayati, R., Hera, T., & Putra, R. E. (2021). *Bahan Ajar Tari Melaju Dengan Mutu Dalam Kajian Bentuk Tari*. Yogyakarta: Perkumpulan Seni Sapu Lidi.
- Rochayati, R., Purwaningsari, D., & Hasanah, N. M. (2023). Elemen Estetis Sendratari Manarajang Lawok Pada Pertunjukan Launching Calendar Of Charming Event Palembang Tahun 2022. *Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1717-1726.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- <https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>.
- <https://www.katedralpangkalpinang.com/2021/08/11/seminari-mario-john-boen-berharap-dukungan/>,
- <https://www.katedralpangkalpinang.com/2021/06/11/kapel-itu-untuk-mengenang-pastor-mario-john-boen-dan-paulus-tjen-on-ngie/>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Bangka](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka)